

Kesiapan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pascapandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Dharma Putra Tangerang

Lady Paritta

Sriwijaya State Buddhist College, Indonesia
ladyladyp011@gmail.com

Puji Sulani

Sriwijaya State Buddhist College, Indonesia
pujisulani81@gmail.com

Warsito

Sriwijaya State Buddhist College, Indonesia
warsitosuranata79@gmail.com

E-ISSN 2086 - 8391

P-ISSN 3026 - 2860

Article Info

Received: 2024-06-12

Revised: 2024-06-20

Accepted: 2024-06-28

Abstract

This research analyzes students' learning readiness after the COVID-19 pandemic in the Buddhist and Character Education subjects at Dharma Putra Middle School, including physical, psychological, material, and knowledge readiness. This research uses a qualitative approach with a phenomenological type. This research was conducted at Dharma Putra Middle School. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Moustakas' simplified phenomenological data analysis technique. The research results show that students' learning experiences from online to offline consist of learning how to understand the material, assignments, exams, and learning outcomes, as well as adaptations and improvements students make in several aspects when facing offline. The feelings students experience when going online to offline consist of cheerful (enthusiastic, happy, ready), negative (bored, unhappy, nervous, panicked, afraid, etc.), and neutral feelings. Students' readiness for offline learning consists of physical, mental, material, and knowledge readiness. Students carry out this readiness in various ways, and intervention from Buddhist and Character Education teachers aims to prepare students to follow the learning transition well.

keywords: Post-pandemic Covid-19 Learning Readiness, Buddhist education

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kesiapan belajar siswa pasca pandemi COVID-19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Karakter di SMP Dharma Putra meliputi kesiapan fisik, psikis, materi, dan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologis. Penelitian ini dilakukan di SMP Dharma Putra. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data fenomenologi sederhana Moustakas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa dari daring ke luring terdiri dari pembelajaran bagaimana memahami materi, tugas, ujian, dan hasil belajar, serta adaptasi dan perbaikan yang dilakukan siswa dalam beberapa aspek ketika menghadapi luring. Perasaan yang dialami siswa pada saat daring ke luring terdiri dari perasaan ceria (antusias, senang, siap), negatif (bosan, tidak senang, gugup, panik, takut, dan sebagainya), dan perasaan netral. Kesiapan siswa dalam pembelajaran luring terdiri dari kesiapan fisik, mental, materi, dan pengetahuan. Siswa melaksanakan kesiapan tersebut dengan berbagai cara, dan intervensi dari guru Budha dan Pendidikan Karakter bertujuan untuk mempersiapkan siswa mengikuti transisi pembelajaran dengan baik.

Kata kunci: Kesiapan Belajar Pascapandemi Covid-19, pendidikan agama buddha

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 merupakan wabah yang disebabkan oleh adanya virus yang membuat keadaan lingkungan menjadi berubah. Berbagai macam aspek kehidupan manusia terganggu dan salah satunya adalah aspek pendidikan. Berbagai kegiatan pendidikan ditutup mulai dari kegiatan pendidikan di sekolah bahkan sampai perguruan tinggi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Kegiatan pendidikan dilaksanakan secara jarak jauh dari tempat tinggal masing-masing guru ataupun siswa. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara daring dengan berbagai metode dan aplikasi baru yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan fakta yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran yang mengalami peralihan dari luring menjadi daring maka memunculkan masalah baru dalam kegiatan pendidikan. Hasil penelitian Kristina (2021) menyatakan bahwa pada saat proses pembelajaran daring terdapat berbagai kendala yang dialami oleh orang tua, guru, dan siswa. Kendala tersebut yakni koneksi internet yang tidak stabil membuat orang tua menjadi bingung untuk mengatasinya, orang tua juga harus belajar memahami teknologi untuk membantu kegiatan belajar siswa, anak merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran daring karena hanya berada di rumah saja. Hal tersebut membuat guru cukup kesulitan untuk memberikan materi pelajaran.

Seiring berjalannya waktu dan dirasa pandemi Covid-19 sudah mulai mereda pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama nomor 03 tahun 2020 menimbang untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka di berbagai wilayah yang sudah melewati level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di zona hijau dan kuning. Kondisi peningkatan Covid-19 sudah tidak begitu signifikan seperti awal tahun 2021. Bersamaan dengan keputusan tersebut maka siswa dan guru harus mempersiapkan diri serta lingkungan belajar di sekitar untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan tetap memperhatikan kondisi kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran di berbagai aspek.

Kesiapan belajar (*readiness*) mengacu pada keseluruhan kondisi siswa yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu (Slameto, 2013: 113). Hal itu bermakna, seorang siswa harus cepat beradaptasi dengan situasi belajar yang sangat dinamis. Kesiapan belajar pascapandemi Covid-19 adalah konsep yang mengacu pada upaya yang dilakukan siswa untuk mempersiapkan diri mereka sendiri agar lebih adaptif, efektif, dan tangguh dalam menghadapi perubahan yang telah terjadi dalam dunia pendidikan akibat pandemi Covid-19. Siswa perlu menjadi lebih mandiri dan mampu memotivasi diri mereka sendiri, terutama dalam pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai metode. Selain itu, kesehatan mental dan emosional juga menjadi bagian integral dari kesiapan belajar, mengingat stress yang mungkin timbul selama perubahan pembelajaran saat pandemi Covid-19. Faktor tersebut sebetulnya bukan hanya diperlukan pada pembelajaran paska pandemi, namun juga sebelum dan saat pandemic. Hal tersebut ditegaskan Darsono (2000: 27) bahwa faktor kesiapan belajar meliputi kondisi fisik, psikologis, dan keterampilan serta pengetahuan. Kesiapan belajar tidak hanya menyangkut pemahaman tentang bagaimana belajar secara efektif, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diyaurrehman, dkk (2022) yang berjudul "Kesiapan Pembelajaran Guru dan Siswa di SD Negeri 2 Tamban PascaPandemi Covid-19" diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut sudah siap pascapandemi Covid-19. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor kesiapan yang dilakukan sekolah dalam bagian input siswa, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta proses pembelajaran. Apabila kesiapan belajar siswa didukung oleh faktor-faktor yang positif maka memberikan hasil yang positif pula.

Siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar akan menghambat kegiatan belajarnya. Kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa kurang tercapai karena kesiapan belajar akan memengaruhi hasil belajar. Semakin siap belajar maka hasil belajar yang diperoleh akan semakin tercapai sebaliknya semakin kurangnya kesiapan belajar yang dimiliki maka hasil belajar akan semakin kurang tercapai.

Beberapa faktor yang memengaruhi kesiapan belajar siswa paska pandemi di Singaraja yakni faktor internal antara lain minat dan motivasi siswa, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan keluarga dan sekolah (Wijaya, dkk 2022).

Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru akan ditandai dengan memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh guru, aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta akan terlihat ceria dan semangat. Respon siswa terhadap pertanyaan guru didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh dari membaca dan mempelajari materi pelajaran, salah satunya mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

Materi pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dapat dibaca oleh siswa dari buku paket dan buku lain yang relevan, baik buku elektronik maupun buku cetak. Materi tersebut diperkuat dengan penjelasan guru melalui berbagai metode dan media yang relevan. Kedua sumber pengetahuan tersebut membutuhkan dan dibutuhkan siswa dalam kesiapannya untuk belajar secara baik pada masa pandemi maupun pascapandemi Covid-19. Dengan adanya kesiapan belajar yang baik, maka siswa akan termotivasi untuk mengoptimalkan hasil belajarnya.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Penelitian ini mengungkap fenomena berupa perasaan dan pengalaman siswa dalam kesiapan belajarnya pascapandemi Covid-19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di SMP Dharma Putra..

Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII dan Kelas IX SMP Dharma Putra beserta Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang berjumlah dua guru. Jumlah siswa yang diwawancara yaitu empat siswa dari kelas VIII dan empat dari kelas IX. Objek penelitian ini adalah kesiapan belajar siswa pascapandemi Covid-19 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul data dianalisis melalui enam tahapan analisis data fenomenologi menurut Moustakas yang disederhanakan oleh Creswell (2014: 269) yaitu mendeskripsikan pengalaman yang dialami personal, membuat daftar pernyataan penting, mengelompokkan pernyataan penting, menulis deskripsi tekstural, menulis deskripsi struktural, dan menulis deskripsi gabungan.

Hasil dan Diskusi

1. Pengalaman belajar siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Pengalaman belajar siswa pada masa peralihan pembelajaran menjadi luring mencakup lima aspek yaitu pemberian informasi luring, kondisi fisik dan mental siswa, cara siswa beradaptasi, aktivitas pembelajaran siswa (daring, awal luring, dan luring) serta

perbaikan ketika luring. Pemberian informasi dilakukan secara online, yaitu dengan menyebarkan surat pemberitahuan melalui WhatssApp Grup. Terkait kondisi fisik yang dialami siswa saat pembelajaran kembali luring yaitu siswa merasa mudah lelah, menjadi lebih aktif, merasa lapar, dan mengantuk saat belajar. Sedangkan kondisi mental siswa saat pembelajaran kembali luring yaitu siswa merasa kaget, takut, malu, senang, gerogi, dan beberapa siswa hanya diam saat belajar.

Adaptasi pembelajaran dari daring menjadi luring dilakukan siswa yaitu dengan mengontrol diri agar tetap tenang dan santai dalam kegiatan pembelajaran, siswa mulai berkenalan dan berinteraksi dengan teman di sekolah, menjaga kesehatan dengan mengonsumsi vitamin, serta berusaha fokus dalam pembelajaran dengan cara mengurangi bermain handphone, dan memberanikan diri untuk berdiskusi dengan guru secara langsung di kelas saat ada materi pembelajaran yang belum dipahami. Sedangkan tahap peralihan pembelajaran dari daring menjadi luring melalui tiga fase yaitu daring, awal luring, hingga pelaksanaan luring. Adapun perbaikan yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran secara luring adalah mempersiapkan peralatan belajar, memperbaiki pola tidur, mengurangi rasa malas dalam belajar, mengurangi keinginan untuk bermain, mengurangi waktu bermain handphone, dan berusaha fokus mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran secara daring tidak hanya memberikan banyak pengalaman kepada siswa, namun guru sebagai individu yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran juga merasakan banyak pengalaman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyatno (2022: 7802) bahwa secara eksplisit banyak guru yang mengakui bahwa kegiatan pembelajaran daring memberikan banyak pengalaman secara personal. Dengan adanya kegiatan pembelajaran secara daring, kerja sama dan semangat berbagi antar sesama guru lebih meningkat terutama dalam hal membuat model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat membangun semangat belajar siswa.

2. Perasaan Siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Perasaan yang dialami siswa saat pembelajaran daring siswa merasa suntuk, kesal, kurang seru dalam kegiatan pembelajaran, kaget karena mengalami peralihan kegiatan pembelajaran, gugup, senang, dan kurang memahami materi yang diajarkan karena hanya belajar secara online. Ketika luring, perasaan siswa senang karena bisa bertemu teman dan guru secara langsung, merasa suntuk karena tugas yang mulai banyak sehingga semangat untuk belajar menjadi berkurang, dan takut tidak mempunyai teman saat di sekolah.

Perasaan siswa dalam pembelajaran memiliki makna yang signifikan karena emosi dapat memengaruhi berbagai aspek proses belajar dan pengembangan siswa. Perasaan siswa tidak hanya mempengaruhi kinerja akademik, tetapi juga pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Perasaan siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran. Siswa yang merasa termotivasi cenderung lebih bersemangat untuk belajar, menghadapi tantangan, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam, perasaan siswa mempengaruhi sejauh

mana mereka terlibat dalam pembelajaran. Siswa yang merasa positif dan terlibat emosional cenderung lebih fokus, lebih aktif, dan lebih mendalam dalam memproses informasi, perasaan positif terhadap pembelajaran dapat membantu siswa mengaitkan pengalaman belajar dengan perasaan senang dan membangun hubungan positif dengan proses pembelajaran itu sendiri.

Dalam konteks belajar, agama Buddha mengajarkan beberapa prinsip yang dapat menggambarkan pentingnya perasaan atau emosi. Dalam Sikkha Sutta (SN 36.2) Sang Buddha menjelaskan tentang 3 jenis perasaan (vedana) yaitu perasaan menyenangkan, perasaan tidak menyenangkan, dan perasaan netral. Perasaan tersebut dapat muncul akibat adanya kontak yang terjadi pada salah satu dari enam indra yang dimiliki dengan objek yang ditangkap oleh indra. Enam indra tersebut yaitu mata, telinga, hidung, lidah, jasmani, dan pikiran.

Perasaan yang dialami oleh siswa SMP Dharma Putra terkait dengan perubahan kegiatan pembelajaran adalah hal yang wajar. Hal ini berkaitan dengan karakteristik siswa SMP yang dikemukakan oleh Desmita (2010:36) bahwa "... adanya rasa ragu dalam diri, ekspresi dan reaksi emosi yang masih sangat labil, mulai menumbuhkan harapan pada perilaku diri sendiri terhadap dunia sosial". Dalam kondisi pencarian jati diri, perasaan yang tidak stabil serta banyaknya harapan yang ingin dicapai merupakan hal yang wajar dialami oleh siswa SMP Dharma Putra. Apabila harapan tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan perasaan negatif dalam diri siswa. Selain itu kondisi pembelajaran yang berubah-ubah juga membuat siswa merasakan berbagai hal dalam dirinya

3. Makna Pengalaman Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dari Daring Menjadi Luring terhadap Kesiapan Belajar

Berdasarkan pengalaman yang dialami siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti secara daring maupun luring, terdapat pemaknaan yang diperoleh siswa terhadap kesiapan belajarnya setelah pembelajaran mulai dilaksanakan luring sepenuhnya. Pemaknaan terhadap kesiapan belajar tersebut terdiri dari kesiapan fisik, kesiapan psikis (mental), kesiapan materiil, dan kesiapan pengetahuan.

Kesiapan fisik yang dilakukan siswa yaitu menjaga pola makan, istirahat yang cukup, mengonsumsi vitamin yang dapat memperkuat daya tahan tubuh, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah agar badan terbiasa untuk selalu aktif bergerak, berjemur di bawah sinar matahari, menerapkan kegiatan menjaga jarak, mencuci tangan, memakai masker (3M) saat kegiatan di sekolah, dan rajin berolahraga. Kesiapan fisik siswa tersebut juga didukung oleh guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang turut melakukan gerakan 3M dan meminta siswa untuk membiasakan diri sarapan terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah.

Kesiapan mental siswa dilakukan dengan cara mencoba berkomunikasi dengan teman-teman di kelas dan belajar public speaking agar siswa tidak merasa ragu-ragu ataupun takut ketika kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan secara luring di

sekolah dan tidak terlalu banyak bengong saat belajar. Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti juga turut memberikan intervensi kepada siswa dengan cara mulai melakukan pendekatan kepada siswa secara langsung juga memberikan motivasi, saran, dan masukkan serta membuat sesi saling berkenalan saat kegiatan pembelajaran dimulai.

Pemaknaan yang dilakukan siswa terhadap kesiapan materiil dalam pembelajaran dilakukan dengan menyiapkan berbagai macam peralatan belajar. Peralatan belajar tersebut digunakan siswa untuk membantunya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Peralatan belajar yang disiapkan siswa yaitu buku, pensil, pulpen, roll-tape, penghapus, pensil warna, serutan, kertas HVS, spidol, tipe-x, buku paritta, buku paket, buku LKS, dan tas sekolah.

Pemaknaan yang dilakukan siswa terhadap kesiapan pengetahuannya juga dilakukan dengan berbagai cara. Kesiapan pengetahuan tersebut terdiri dari dua aspek yaitu upaya memahami materi dan pengulangan materi pembelajaran. Siswa melakukan berbagai upaya agar dapat memahami materi pelajaran khususnya Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dengan cara membaca dan mempelajari materi Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dari berbagai sumber, bertanya langsung kepada guru apabila terdapat materi yang belum dipahami, dan berdiskusi dengan teman-teman di kelas.

Selain itu guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti juga melakukan intervensi untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi atau belum. Guru melakukan diskusi antarsiswa di kelas guna mengetahui tingkat pemahaman siswa. Setelah berdiskusi siswa diminta untuk menyampaikan hasil diskusi yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok. Guru juga memberikan pertanyaan spontan kepada setiap siswa untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Kolb dalam Sulaiman (2021) juga mengklasifikasikan belajar menjadi 4 tahap yaitu tahap pengalaman konkrit, tahap pengalaman aktif, tahap konseptualisasi, dan tahap eksperimentasi aktif. Tahap pengalaman memiliki makna yaitu tahap awal seseorang mengalami suatu peristiwa. Tahap pengalaman aktif yaitu tahap mulai terjadinya observasi terhadap peristiwa yang dialami. Tahap konseptualisasi yaitu tahap mengembangkan teori atau konsep terhadap hal yang diperhatikan. Tahap eksperimentasi aktif yaitu tahap mengaplikasikan konsep atau teori ke dalam situasi nyata di luar kesadaran seseorang tersebut.

Kesimpulan

Pengalaman belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti pada masa peralihan menjadi luring terbagi dalam tiga bagian, yaitu saat daring, awal luring, dan luring. Pengalaman tersebut terdiri dari cara belajar, cara memahami materi, penugasan, ujian, dan hasil belajar. Pengalaman tersebut ada yang

baik dan juga kurang baik. Kondisi pembelajaran yang berubah-ubah membuat siswa memerlukan adaptasi agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa cenderung melakukan perbaikan apabila terdapat hal yang kurang baik pada kondisi belajar sebelumnya agar dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Perasaan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti terdiri dari perasaan yang positif (semangat, senang, siap), netral (biasa saja), dan negatif (bosan, tidak senang, gugup, panik, takut, dan sebagainya). Perasaan tersebut memberikan pengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa.

Makna pengalaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dari daring menjadi luring terhadap kesiapan belajar memberikan berdampak positif terhadap kesiapan belajarnya. Bentuk kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran luring adalah kesiapan fisik, mental, materiil, dan pengetahuan. Upaya untuk memenuhi kesiapan tersebut dilakukan siswa dengan berbagai cara serta melalui intervensi dari guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

Referensi

- Alzamil, Z. S., & Vasarhelyi, M. A. (2019). A new model for effective and efficient open government data. Intern Moustakas, Clark. 1994. Phenomenological Research Methods. California: SAGE Publications, Inc.
- Chatfield, A. T., & Reddick, C. G. (2017). A longitudinal cross-sector analysis of open data portal service capability: The case of Australian local governments. *Government Information Quarterly*, 34(2), 231-243. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2017.02.004>
- Creswell, John W. 2014. Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan (Ed. Ke 3). Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darsono. (2000). Belajar dan pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diyaurrahman, R. N. F., Daniswara, N. D., Sembodo, B. P., & Damariswara, R. (2022). Kesiapan Pembelajaran Guru dan Siswa di SD Negeri 2 Tamban Pasca Pandemi Covid-19. *Wahana*, 74(2), 222-232.
- Hanbal, R. D., & Prakash, A. (2019). A rights-based approach to open government data. *ACM International Conference Proceeding Series*, 1-4. <https://doi.org/10.1145/3287098.3287148>
- Jane Ritchie, J. L. (2003). Qualitative Research Practice. In *Journal of Social Intervention: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.18352/jsi.39>
- Kristina, Ici. 2021. "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pembelajaran di TK Punna Karya". Skripsi. Tangerang: Program Sarjana STABN Sriwijaya
- Lassinantti, J., Ståhlbröst, A., & Runardotter, M. (2019). Relevant social groups for open data use and engagement. *Government Information Quarterly*, 36(1), 98-111. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2018.11.001>

- Mulyanto, C. B. (2022). Pengalaman Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Setelah Berakhirnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Besicedu*, Vol 6, No 5.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 220-234. *ational Journal of Disclosure and Governance*, (0123456789). <https://doi.org/10.1057/s41310-019-00066-w>
- Wijaya, L. A. I. S, Pujani, M. D, dan Priyanka, L. M. (2022). Analisis kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII pada masa new normal di SMP negeri 4 singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indoensia (JPPSI)*, Vol 5, N0 2, 187-198.